

## STUDI DESKRIPTIF PERILAKU BIDAN DALAM PENGGUNAAN APD SAAT PERTOLONGAN PERSALINAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Artathi Eka Suryandari<sup>1</sup>, Yuli Trisnawati<sup>2</sup>

STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

Jl. Pahlawan Gg. V No. 6 Purwokerto  
Email: [sartathieka@yahoo.co.id](mailto:sartathieka@yahoo.co.id)

### Abstrak

POGI memberikan rekomendasi dalam penanganan persalinan selama masa pandemi Covid-19 harus dilakukan di fasilitas kesehatan (faskes) seperti puskesmas, bidan, dan rumah sakit dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) minimal sesuai level 2. Mulai bulan Mei di beberapa fasilitas kesehatan wilayah kabupaten Banyumas sudah menggunakan *delivery chamber* untuk mencegah penularan pada ibu, bayi, dan tenaga kesehatan. Hal ini karena 13,7% ibu hamil tanpa gejala bisa menunjukkan hasil positif Covid-19 dengan pemeriksaan *polymerase chain reaction* (PCR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku bidan dalam penggunaan APD saat menolong persalinan selama pandemi Covid-19 dan mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan teknik *random sampling* menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui link *google form* mulai 10 April sampai dengan 10 Mei 2020. Populasi penelitian adalah bidan yang bekerja di fasilitas kesehatan wilayah kabupaten Banyumas, jumlah sampel penelitian ini adalah 56 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas bidan mengenakan tutup kepala, pelindung mata, masker medis, handscoon, dan sepatu bot. Hanya 30,4% responden mengenakan hazmat pada saat pertolongan persalinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah belum semua bidan menggunakan APD sesuai standar level 2 pada saat pertolongan persalinan selama masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: APD, Bidan, Pertolongan persalinan, pandemi Covid-19

### Abstract

*POGI provides recommendations for handling childbirth during the Covid-19 pandemic, which must be carried out in health facilities (health facilities) such as health centers, midwives and hospitals using personal protective equipment (PPE) at least according to level 2. Starting in May in several health facilities in the district area Banyumas has used a delivery chamber to prevent transmission to mothers, babies and health workers. This is because 13.7% of pregnant women without symptoms can show positive results for Covid-19 by polymerase chain reaction (PCR) examination. The purpose of this study was to determine the behavior of midwives in using PPE when assisting childbirth during the Covid-19 pandemic and to find out the obstacles in its implementation. This*

*type of research is descriptive, with a random sampling technique using a questionnaire distributed via a google form link from April 10 to May 10, 2020. The study population was midwives who worked in health facilities in the Banyumas district, the number of samples of this study was 56 respondents. The results showed that the majority of midwives wore headgear, eye protection, medical masks, handscoons, and boots. Only 30.4% of respondents wore hazmat during delivery assistance. The conclusion of this study is that not all midwives use PPE according to the level 2 standard at delivery assistance during the Covid-19 pandemic.*

*Key words: PPE, midwife, delivery assistance, Covid-19 pandemic.*

## **PENDAHULUAN**

*Coronavirus disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit yang sedang mewabah hampir di seluruh dunia saat ini sehingga ditetapkan menjadi pandemi, dengan nama virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARSCOV2). Dimulai dari daerah Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok yang melaporkan pertama kali mengenai kasus Pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya.

Berdasarkan data per tanggal 14 Februari 2020, angka mortalitas di seluruh dunia sebesar 2,1%, secara khusus di kota Wuhan sebesar 4,9% dan provinsi Hubei sebesar 3,1%. Di Indonesia per tanggal 14 Maret 2020 ada sebanyak 96 kasus yang terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah kematian 6 orang dan menjadi

negara ke 65 yang positif konfirmasi COVID-19.

Kasus pertama di Indonesia diumumkan secara resmi pada tanggal 2 Maret 2020 berjumlah 2 orang dengan tingkat kontak yang sangat erat, hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari 2 kasus pada tanggal 2 Maret menjadi 96 kasus pada tanggal 14 Maret dan sampai saat ini terus terjadi peningkatan. Secara keseluruhan tingkat mortalitas dari COVID-19 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kejadian luar biasa oleh *Coronavirus* tipe lain yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome coronavirus (SARSCoV)* dan *Middle East Respiratory Syndrome coronavirus (MERS-CoV)* masing-masing sebesar 10% dan 40%.

Pengumuman oleh Bupati Banyumas secara resmi disampaikan

pada tanggal 21 Maret 2020 dimana satu pasien dalam pengawasan (PDP) yang sedang dirawat di salah satu rumah sakit di Banyumas dinyatakan positif virus Corona Covid-19 adalah kasus positif pertama Covid- 19 Banyumas (Arista, 2020).

Gejala klinis utama yang muncul pada pasien Covid-19 yaitu demam (suhu  $>38^{\circ}\text{C}$ ), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, *fatigue*, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal.

Virus Corona ini pada awalnya lebih banyak menyerang kelompok usia lanjut, namun belakangan ini

sudah menginfeksi di seluruh kelompok usia, mulai dari usia produktif, remaja, balita, bayi, tidak terkecuali kelompok ibu hamil. Kasus PDP meninggal di kabupaten Banyumas berjumlah lima orang pada awal April 2020, dua orang diantaranya adalah ibu hamil berusia 26 tahun dan 31 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Bidan sebagai pengelola lini pertama kasus kehamilan, persalinan dan nifas harus waspada dengan mengenakan Alat Pelindungan Diri (APD) lengkap supaya tidak ada transmisi virus dari pasien ke Bidan (Husein, 2020)

Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia (POGI) mengeluarkan sejumlah rekomendasi dalam penanganan ibu hamil dan ibu bersalin untuk mencegah penularan Covid-19 pada ibu, bayi, dan tenaga kesehatan. POGI meminta semua persalinan harus dilakukan di fasilitas kesehatan (faskes) seperti puskesmas, bidan, dan rumah sakit, selama wabah Covid-19. Tujuan utama persalinan harus di faskes adalah untuk menurunkan risiko penularan terhadap tenaga kesehatan serta mencegah

morbiditas dan mortalitas maternal. Apalagi, 13,7% ibu hamil tanpa gejala bisa menunjukkan hasil positif Covid-19 dengan pemeriksaan *polymerase chain reaction* (PCR). Oleh karena itu, penolong persalinan harus menggunakan alat pelindung diri (APD) minimal sesuai level 2. APD level 2 (dua) ini digunakan oleh dokter, perawat, petugas laboratorium, radiografer, farmasi, dan petugas kebersihan ruang pasien COVID- 9. APD pada tingkatan ini digunakan saat tenaga medis, dokter dan perawat, di ruang poliklinik saat melakukan pemeriksaan pasien dengan gejala infeksi pernafasan. APD tersebut berupa masker bedah 3 lapis, hazmat, sarung tangan karet sekali pakai, dan pelindung mata. Standar ini hanya bisa dijamin kalau persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan.

Pertolongan persalinan pasien dalam pengawasan (PDP) atau pasien terkonfirmasi Covid-19, prosesnya harus dilakukan dengan operasi sesar dengan berbagai syarat. Syarat pertama, dilakukan di kamar operasi yang memiliki tekanan negatif. Kedua, tim operasi menggunakan APD sesuai

dengan level 3. Bila tidak terdapat fasilitas kamar pembedahan yang memenuhi syarat, proses persalinan pada PDP atau pasien terkonfirmasi Covid-19 dapat dilakukan dengan alternatif. Salah satunya dengan proses operasi sesar di kamar bedah yang dimodifikasi seperti mematikan AC atau modifikasi lainnya yang memungkinkan.

Persalinan normal dapat dilakukan dengan syarat khusus, yakni menggunakan *delivery chamber* dan tim petugas kesehatan harus menggunakan APD sesuai level 3.“Semua tindakan persalinan dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan pemberian *informed consent* yang jelas kepada pasien dan atau keluarga (Januarto, 2020). Mulai bulan Mei di beberapa fasilitas kesehatan wilayah kabupaten Banyumas sudah menggunakan *delivery chamber* untuk mencegah penularan pada ibu, bayi, dan tenaga kesehatan. APD level ketiga ini, diperuntukkan untuk ruang prosedur dan tindakan operasi pada pasien dengan kecurigaan atau sudah terkonfirmasi COVID-19. Bagi dokter

dan perawat, mereka diharuskan untuk menggunakan masker N95 atau ekuivalen, hazmat khusus, sepatu bot, pelindung mata atau face shield, sarung tangan bedah karet steril sekali pakai, penutup kepala, dan apron. Selain dokter dan petugas medis di rumah sakit, petugas yang diwajibkan memakai APD lain yaitu sopir ambulans. Mereka diwajibkan menggunakan masker bedah 3 lapis, sarung tangan karet sekali pakai dan hazmat saat menaikkan dan menurunkan pasien suspect COVID-19 (Widyawati, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku bidan dalam penggunaan APD saat menolong persalinan selama pandemi Covid-19 dan mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kabupaten Banyumas, baik Puskesmas maupun rumah sakit. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu desain penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai

sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, dalam penelitian deskriptif cenderung tidak mencari atau menerangkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis (Wagiran, 2019). Cara pengumpulan data menggunakan data primer berbentuk kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah bidan yang berada di wilayah kabupaten Banyumas baik bekerja di Puskesmas, klinik maupun Rumah Sakit. Rentang waktu penyebaran kuesioner yaitu 10 April sampai dengan 10 Mei 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, sebanyak 56 sampel menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada responden melalui link *google form*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Pendidikan

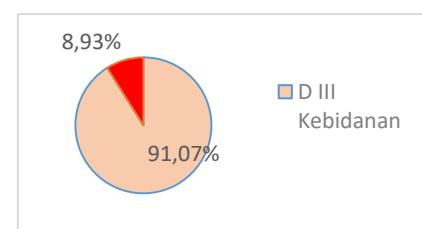


Diagram 1. Pendidikan Responden

Berdasarkan Diagram 1 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah D

III Kebidanan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah memenuhi kriteria pendidikan minimal bagi bidan yang menjalankan praktik sesuai Undang-undang Kebidanan Nomor tahun 2019 yang menyebutkan bahwa Bidan lulusan di bawah D III Kebidanan yang telah melakukan Praktik Kebidanan sebelum Undang-Undang ini diundangkan masih tetap dapat melakukan Praktik Kebidanan untuk jangka waktu paling lama Bulan Oktober Tahun 2020. Bidan lulusan D III dan Bidan lulusan D IV yang telah melaksanakan Praktik Kebidanan secara mandiri di Tempat Praktik Mandiri Bidan sebelum Undang-Undang ini diundangkan, masih dapat menjalankan praktik tersebut paling lama hingga 7 tahun setelah pengundangan UU 4/2019. Setelah itu, bagi bidan lulusan D3 yang melakukan praktik mandiri dapat mengikuti penyetaraan Bidan lulusan profesi melalui rekognisi pembelajaran lampau.

#### b. Tempat Kerja

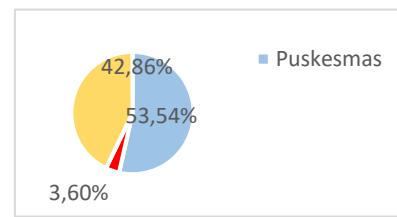


Diagram 2. Tempat Kerja

Berdasarkan diagram 2. di atas, didapatkan mayoritas responden bekerja di Puskesmas. Jumlah Puskesmas yang ada di kabupaten Banyumas adalah 39 sesuai jumlah kecamatan yang ada. Pada awal terjadinya pandemi, penanganan Penyakit Infeksi Emerging (PIE) COVID-19 lebih terfokus pada rumah sakit. Namun dengan terjadinya peningkatan atau eskalasi kasus yang terus menerus. Jumlah RS rujukan COVID-19 terus mengalami penambahan bahkan sampai didirikan RS darurat. Peran Puskesmas sangat penting dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengubah perilaku dan lingkungan. Berdasarkan kajian yang ada, hanya 20% pasien terinfeksi yang memerlukan perawatan di rumah sakit, sedangkan 80% yang karantina mandiri dan isolasi diri di rumah yang hal ini merupakan tugas Puskesmas

bersama lintas sektor yang terlibat sebagai Tim Satgas COVID-19 Kecamatan/Desa/Kelurahan untuk melakukan pengawasan (Kemenkes, 2020).

### c. Lama Kerja

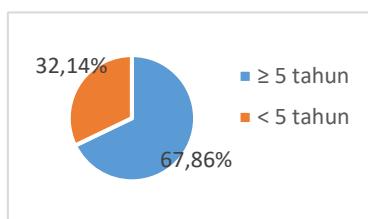


Diagram 3. Lama Kerja

Berdasarkan Diagram 3 di atas, didapatkan mayoritas lama kerja responden adalah  $\geq 5$  tahun. Semakin lama bidan bekerja di unit kesehatan maka semakin banyak pengalaman menghadapi berbagai kasus, diharapkan dengan semakin lama bidan bekerja sehingga mereka mampu memberikan bentuk pelayanan yang terbaik.

### 2. Jumlah Persalinan

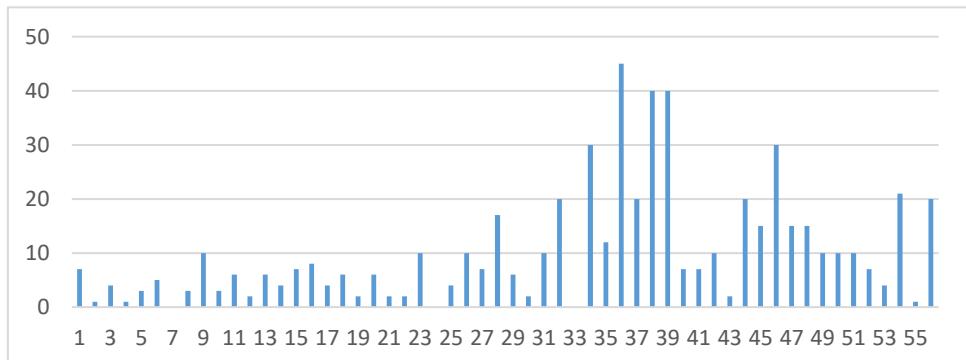


Diagram 4. Jumlah Persalinan

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa jumlah persalinan yang ditolong responden sejak status pandemi ditetapkan sampai dengan

responden mengisi kuesioner penelitian ini paling banyak adalah 45 persalinan dan paling sedikit adalah 1 persalinan.

### 3. Perilaku Bidan dalam Penggunaan APD

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Bidan dalam Penggunaan APD saat Pertolongan Persalinan selama Pandemi Covid-19.

No.	APD	KETERANGAN					
		Selalu	%	Kadang-kadang	%	Tidak Pernah	%
1	Tutup Kepala	25	44,6%	23	41,1%	8	14,3%
2	Masker Medis	49	87,5%	7	12,5%	-	-
3	Handscoon	56	100%	-	-	-	-
4	Pelindung mata	30	53,6%	18	32,1%	8	14,3%
5	Hazmat	17	30,4%	9	16%	30	53,6%
6	Sepatu Boots	29	51,8%	20	35,7%	7	12,5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD oleh bidan saat pertolongan persalinan selama pandemi Covid-19 ini beragam sesuai dengan tempat kerja responden dan ketersediaan APD. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada awal pandemi diumumkan sehingga ketersediaan APD tidak memenuhi kebutuhan, sementara barang yang ada harganya mengalami kenaikan yang drastis. Hal ini memberatkan pihak rumah sakit, Puskesmas, maupun klinik untuk memenuhi kebutuhan APD. Pemakaian APD secara lengkap untuk melindungi bidan dari paparan virus Covid-19 pada saat pertolongan persalinan sangatlah penting, mengingat pasien bisa saja menderita Covid-19 tanpa gejala atau Orang Tanpa Gejala (OTG). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan London et al pada tahun 2020 di New

York menyebutkan bahwa pasien bersalin terkonfirmasi Covid-19 berisiko lebih besar mengalami persalinan preterm dan membutuhkan bantuan pernafasan dengan  $p$  value 0,007 dan 0,01.



Diagram 5. Perilaku Bidan dalam Penggunaan Masker Medis

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas bidan menggunakan masker medis pada saat menolong persalinan. Karena keterbatasan persediaan masker medis jadi pada saat penelitian berlangsung 12,5% responden menyampaikan tidak selalu mengenakan masker medis. Hal ini meningkatkan risiko penularan virus pada saat pertolongan persalinan. Penelitian yang dilakukan

Hee Park et al tahun 2020 mengenai keefektifan masker wajah dalam mencegah penularan SARS, MERS, atau COVID-19 di fasilitas kesehatan dan fasilitas non-kesehatan dengan menganalisis 44 studi observasi. Mereka menemukan bahwa penggunaan masker wajah (masker kapas 12-16 lapis, masker bedah, N95, atau respirator serupa) menghasilkan penurunan risiko infeksi yang besar dalam pengaturan perawatan kesehatan dengan risiko relatif (RR), 0,30; 95% CI, 0,22 - 0,41). N95 atau respirator serupa memiliki hubungan perlindungan yang lebih kuat (RR, 0,04; 95% CI, 0,004 - 0,30) daripada masker bedah atau masker kapas 12 - 16 lapis (RR, 0,33; 95% CI, 0,17 - 0,61), dan keduanya N95 dan masker bedah memiliki hubungan yang kuat dengan perlindungan jika dibandingkan dengan masker satu lapis.



Diagram 6. Bentuk Pelindung Mata yang Digunakan Bidan

Penelitian oleh Chu et al 2020 mengidentifikasi 172 studi observasi di 16 negara dan enam benua, tanpa uji coba terkontrol secara acak dan 44 studi komparatif yang relevan dalam pengaturan perawatan kesehatan dan non-perawatan kesehatan ( $n = 25.697$  pasien). Penularan virus lebih rendah dengan jarak fisik 1 m atau lebih, dibandingkan dengan jarak kurang dari 1 m ( $n = 10736$ , rasio odds yang disesuaikan gabungan OR 018,95% CI 0,09 hingga 0,38. Penggunaan masker wajah dapat mengurangi risiko infeksi yang besar ( $n = 2647$ ; aOR 0,15, 95% CI 0,07 dengan asosiasi yang lebih kuat dengan N95 atau respirator serupa dibandingkan dengan masker bedah sekali pakai atau serupa (misalnya, masker kapas 12-16 lapis yang dapat digunakan kembali; interaksi = 0,090; probabilitas posterior > 95%, kepastian rendah). Pelindung mata juga dikaitkan dengan lebih sedikit infeksi ( $n = 3713$ ; aOR 0 · 22, 95% CI 0,12 hingga 0,39. Studi yang tidak disesuaikan dan subkelompok dan analisis sensitivitas menunjukkan temuan serupa.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah belum semua bidan menggunakan APD sesuai standar level 2 pada saat pertolongan persalinan selama masa pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

Arista, B., Susanto, R. 2020. Bupati Banyumas Umumkan 1 Orang Positif Covid-19. artikel diunduh pada tanggal 15 Mei 2020. url: <https://www.gatra.com/detail/news/472877>

Chu DK, Akl EA, Duda S, Solo K, Yaacoub S, Schünemann HJ. COVID-19 Systematic Urgent Review Group Effort (SURGE) study authors. Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: a systematic review and meta-analysis. Lancet. Volume 395, ISSUE 10242, P1973-1987, June 27, 2020. available at url: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7335655/>

Hee Park, S. 2020. Personal Protective Equipment for Healthcare Workers during the COVID-19 Pandemic. Infect Chemother.

2020 Jun; 52(2): 165–182.  
Available at url:  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7335655/>

Kemenkes RI. 2020. Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing. Jakarta: Kemenkes RI

Kemenkes RI. 2020. Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Kemenkes RI.

London, V., McLaren Jr. R., Atallah, F., Cepeda, C., McCalla, S., Nelli Fisher, N., L. Stein, J., Haberman, S., Minkoff, H. 2020. The Relationship between Status at Presentation and Outcomes among Pregnant Women with COVID-19. Am J Perinatol 2020; 37(10): 991-994 DOI: 10.1055/s-0040-1712164. New York, USA. Available at url: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32428964/>

POGI. 2020. Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) pada Maternal (Ibu Hamil, Bersalin, dan Nifas). Jakarta: POGI.

Undang-undang Kebidanan. 2019.

Terdapat dalam url:

<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-4-2019-kebidanan>

Wagiran. 2019. Metodologi Penelitian

Pendidikan: Teori dan

Implementasi. Yogyakarta:

Penerbit Deepublish.

Widyawati. 2020. Tingkatan APD

bagi Tenaga Medis saat Tangani

Covid-19. Tersedia dalam url:

<http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200417/0533711/tingkatan-apd-bagi-tenaga-medis-saat-tangani-covid-19/>

diakses pada 15 Juni 2020.

Xu Qianchenga, Shen Jianb, Pan

Linglingc, Huang Leib, Jiang

Xiaogana, Lu Weihuaa, Yang

Gangd, Li Shirongd, Wang

Zhena, Xiong GuoPingb,

ZhaLeie, the sixth batch of

Anhui medical team aiding

Wuhan for COVID-19. 2020.

Corona virus disease 2019 in

pregnancy. International Journal

of Infection Diseases 95 (2020)

376-383. available at url:

[https://www.ijidonline.com/article/S1201-9712\(20\)30280-0/pdf](https://www.ijidonline.com/article/S1201-9712(20)30280-0/pdf)